

PENGUATAN NILAI TOLERANSI SISWA MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI, PENDIDIKAN PANCASILA KEWARGANEGARAAN (PPKN), DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMAN 1 LINGSAR

Tia Septiana¹, Hamidsyukrie², Suud, Masyhuri³

**Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Mataram**

Corresponding Author: tiaseptiana262@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis lebih dalam bentuk-bentuk penguatan nilai toleransi siswa melalui pendidikan multikultural pada mata pelajaran sosiologi, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN), dan Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Lingsar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menemukan beberapa bentuk penguatan toleransi melalui pendidikan multikultural pada ketiga mata pelajaran tersebut yaitu pertama, dengan memberikan kemerdekaan/kebebasan kepada siswa, baik kebebasan dalam berpendapat atau kebebasan dalam menentukan sebuah pilihan. Kedua, dengan mengajarkan siswa untuk mengakui hak setiap orang yang diinternalisasikan melalui materi pelajaran dan melalui perilaku keseharian siswa. Ketiga, dengan mengajarkan kepada siswa untuk selalu menghormati keyakinan orang lain, baik dalam pembelajaran di kelas maupun kegiatan di luar kelas. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan nilai toleransi siswa melalui tiga mata pelajaran tersebut dapat memberdayakan dan meningkatkan nilai toleransi siswa, seperti terciptanya sikap keterbukaan siswa, meningkatnya rasa saling memahami dan menghargai antar siswa, sehingga terciptanya anti diskriminasi atau konflik antar siswa.

Kata Kunci: Penguatan Nilai, Toleransi, Multikultural

ABSTRACT

This study aims to find out and analyze more deeply the forms of strengthening the value of student tolerance through multicultural education in sociology, Pancasila and Citizenship Education (PPKN), and Islamic Religious Education (PAI) at SMAN 1 Lingsar. This study uses a qualitative approach with a case study method. The results of the study found several forms of strengthening tolerance through multicultural education in the three subjects, namely first, by providing independence/freedom to students, either freedom of opinion or freedom in making a choice. Second, by teaching students to recognize everyone's rights which are internalized through the subject matter and through students' daily behavior. Third, by teaching students to always respect the beliefs of others, both in classroom learning and activities outside the classroom. The conclusion of this study shows that strengthening the value of student tolerance through these three subjects can empower and increase the value of student tolerance, such as the creation of an attitude of openness of students, an increase in mutual understanding and respect between students, so as to create antidiscrimination or conflict between students.

Keywords: Value Reinforcement, Tolerance, Multicultural

1. Pendahuluan

Negara Indonesia merupakan salah satu negara majemuk (plural society) yang ada di dunia. Hal ini dibuktikan dengan kondisi geografis dan sosial budaya yang beragam dan luas yang mencakup berbagai perbedaan suku, budaya, ras, agama, dan lainnya. Menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) sensus nasional September 2020 (SP2020) terdapat kurang lebih 20.000 pulau besar dan kecil di Indonesia dengan jumlah penduduk 270,2 juta jiwa dari berbagai susu, agama dan budaya (Adhar dkk, 2023). Terdiri dari 350 suku

dan adat istiadat yang menggunakan hampir 200 bahasa dan dialek lokal. Kini dari segi agama, mereka memluk agama islam, Hindu, Kristen, Budha dan Konghucu, bahkan berbagai keyakinan agama lainnya (Furkan, 2012). Kemajemukan Negara Indonesia yang begitu beragam dapat di ibaratkan pisau bermata dua, disatu sisi perbedaan-perbedaan tersebut merupakan sebuah kekayaan yang menjadi ciri khas suatu bangsa. Namun disisi lain, ketika masyarakat tidak mampu mengelola kemajemukan tersebut, maka akan menimbulkan berbagai pertentangan dan konflik yang akan mewarnai bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, kemajemukan perlu untuk dikelola sebagai bentuk kontrol dan pengendalian untuk menghindari terjadinya penyimpangan dan konflik akibat adanya perbedaan-perbedaan tertentu. Maka untuk mengelola kemajemukan tersebut, perlu adanya pemahaman multikultural bagi setiap bangsa indonesia. Sehingga terciptanya sikap keterbukaan terhadap perbedaan-perbedaan yang ada (Adhar dkk, 2023).

Dalam UUD No.20 Tahun 2003 pasal 3 menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk akhlak yang bermartabat, guna mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara. Tujuannya mengembangkan potensi pada peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab Sanjaya dalam (Saputro, 2021). Maka dapat disimpulkan keterkaitan fungsi sistem pendidikan nasional sangat erat dengan pendidikan sikap. Oleh sebab itu dalam setiap lembaga pendidikan harus mampu menanamkan sikap-sikap tersebut dalam sistem pembelajaran di sekolah. Salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah menengah atas (SMA) yang mengkaji mengenai penanaman sikap, yaitu pembelajaran sosiologi, pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, dan pendidikan agama islam.

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu lembaga yang bertanggung jawab dalam memberikan penguatan nilai toleransi siswa, SMAN 1 Lingsar merupakan salah satu sekolah di Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat yang siswanya berasal dari berbagai latar belakang budaya dan agama, dapat dilihat dari segi agama yang dianut oleh siswanya, yakni terdiri dari 70% siswanya beragama islam dan 30% siswanya beragama hindu. Namun dari berbagai perbedaan agama yang ada di sekolah tersebut, siswa maupun guru mampu menciptakan kedamaian dengan saling menghormati dan menerima kepercayaan satu sama lain. Di sekolah memang sudah diterapkan penguatan nilai toleransi siswa. Namun masih ada saja sebagian siswa tidak menerapkannya dalam kesehariannya. Berdasarkan hasil observasi peneliti sewaktu mengikuti Asistensi Mengajar, peneliti menemukan beberapa siswa yang mencerminkan rendahnya penerapan nilai toleransi dalam kesehariannya di sekolah, misalnya siswa sering menjahili temannya dengan mengejek dan memukul temannya secara tiba-tiba yang akhirnya menyebabkan konflik dan keributan di kelas.

Sejalan dengan itu peneliti melakukan wawancara pada bulan Oktober 2023. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa siswa, peneliti memperoleh informasi bahwa hampir di setiap kelas terjadi body shaming; siswa mengejek postur tubuh temannya dengan kata “ndut/tepos”, mengejek warna kulit teman dengan kata-kata “black”, mengejek bahasa temannya dengan cara meniru bahasa temannya, memanggil temannya dengan nama orangtua, bahkan siswa menjadikan cara jalan dan bentuk gigi sebagai sebuah bahan ejekan. Hal tersebut kemudian diperkuat lagi dari hasil wawancara peneliti pada bulan November 2023.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa guru, peneliti mendapatkan beberapa kasus bahwa siswa sering memukul meja ketika guru menjelaskan materi, dan mengejek bahasa gurunya dengan cara meniru bahasa gurunya, kemudian ketika siswa dibagikan kelompok belajar yang dominan beda dengan dirinya maka mereka mengeluh, dimana hal tersebut menunjukkan bahwa siswa seringkali ingin berkelompok berdasarkan kesamaan mereka.

Hal ini membuktikan bahwa hasil observasi dan wawancara peneliti diatas menunjukkan bahwa nilai toleransi yang ada di SMAN 1 Lingsar dari segi agama dapat dikatakan kuat. Namun dari segi sosial perilaku siswa mencerminkan bahwa nilai toleransi siswa masih tergolong rendah. Sehingga dari kenyataan tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut bagaimanakah “Penguatan Nilai Toleransi Siswa Melalui Pendidikan Multikultural pada Mata Pelajaran Sosiologi, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN), dan Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Lingsar”.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai bentuk-bentuk penguatan toleransi siswa melalui pendidikan multikultural pada mata pelajaran yang ada di sekolah. Penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai Mei 2024 di SMAN 1 Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok barat. Subjek penelitian ini adalah 7 orang guru yang terdiri dari guru mata pelajaran sosiologi, pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, dan pendidikan agama islam. Wawancara dilakukan dengan guru SMAN 1 LINGSAR yang dipilih sesuai dengan kriteria melalui purposive sampling diantaranya yaitu memahami konsep pendidikan multikultural dan melakukan penguatan nilai toleransi kepada siswa dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian ini didukung oleh dokumentasi sewaktu melakukan penelitian yang berupa foto, dokumen dan rekaman audio. Teknik analisis data yang digunakan meliputi langkah-langkah analisis data model Miles dan Huberman diantaranya pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, teknik validasi data dilakukan melalui triangulasi waktu, sumber, dan teknik. Proses triangulasi waktu dilakukan dengan membandingkan data yang sudah didapatkan dari informan di waktu yang berbeda, selanjutnya triangulasi sumber dilakukan dengan melihat hasil temuan dari wawancara subjek satu dengan yang lainnya mengenai bentuk-bentuk penguatan nilai toleransi siswa pada setiap mata pelajaran. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan hasil data yang diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, ataupun dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Bentuk Penguatan Nilai Toleransi melalui Pendidikan Multikultural pada Mata Pelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk penguatan nilai toleransi siswa melalui mata pelajaran sosiologi yaitu sebagai berikut:

- 1) Memberikan Kemerdekaan/Kebebasan

Hasil penelitian ini menemukan bahwa bentuk-bentuk penguatan toleransi siswa dalam pembelajaran sosiologi yaitu pertama, menerapkan beberapa metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kerjasama siswa dan bisa berbaur dengan siapa saja dia berteman. Salah satunya yaitu dengan metode pembelajaran secara berkelompok yang dipilih secara acak dan melakukan proses tanya jawab dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menuangkan sudut pandang masing-masing. Selaras dengan undang-undang no 2 Tahun 1998, bahwa kebebasan berpendapat adalah hak yang mendasar dalam kehidupan yang dijamin dan dilindungi oleh negara. Baik kebebasan dalam berekspresi yang berupa tulisan, buku, diskusi, atau dalam kegiatan pers. Setiap warga negara secara sah dapat mengemukakan apa yang ada dalam pikirannya, baik berupa kebijakan publik yang dibuat oleh pemerintah dan lembaga negara lainnya (Nasution, 2020). Hasil temuan ini juga didukung Lobo & Soleman (2023) yang menyatakan bahwa nilai multikultural siswa dapat dilihat dalam kegiatan belajar mengajar, dengan membimbing siswa untuk saling menghargai dan memiliki toleransi yang tinggi. Salah satunya dalam penguatan nilai demokratis kepada siswa yang ditunjukkan dengan pembagian kelompok secara heterogen dan memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk bertanya dan berpendapat berdasarkan sudut pandang masing-masing.

Kedua, bentuk penguatan nilai toleransi siswa yang lain yaitu dengan memberikan penugasan berdasarkan latar belakang budaya siswa, karena pada asalnya setiap orang memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda tidak harus dipaksakan seperti apa yang kita inginkan. Seperti halnya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merdeka artinya bebas dari hambatan atau penjajahan, mandiri, tidak terikat, tidak bergantung kepada orang atau pihak tertentu, leluasa, bebas merdeka, dapat berbuat sekehendak hatinya, kemudian dalam mewujudkan merdeka belajar dapat dikembangkan melalui

pencapaian kemandirian, pembelajaran dapat dikembangkan melalui salah satu prinsip Ki Hajar Dewantara. Dengan kata lain, prinsip-prinsip belajar harus selaras dengan kebudayaan tempat tinggal siswa, agar siswa tetap menghargai serta mengembangkan kebudayaannya sendiri (Wasis, 2022).

2) Mengakui hak setiap orang

Berdasarkan hasil temuan peneliti, bentuk-bentuk penguatan nilai toleransi melalui pendidikan multikultural pada mata pelajaran sosiologi yaitu pertama, tidak langsung menghakimi siswa yang melakukan pelanggaran. Guru akan menanyakan terlebih dahulu penyebab siswa melakukan pelanggaran tersebut, sehingga baru bisa di hukum sesuai dengan sanksi yang berlaku di sekolah. Sebagaimana dijelaskan dalam sila kedua pancasila, yaitu tentang mengakui dan memperlakukan manusia sebagai mahluk Tuhan yang Maha Esa sesuai dengan kerhormatan dan martabatnya. Selanjutnya, dalam sila kedua pancasila juga diajarkan agar tidak mudah untuk menghakimi orang lain dan tidak merasa benar sendiri (Saputra dkk, 2021). Hasil temuan ini dapat diperkuat berdasarkan hasil penelitian dari Tuasalamony (2020) dikatakan bahwa pendidikan karakter pada siswa di sekolah dapat dicapai dengan menanamkan dalam diri mereka sikap mengakui kesalahan dan berusaha untuk memperbaikinya. Hal ini tercermin dalam perilaku guru yang tidak secara langsung mengkritik siswa yang bersalah, namun siswa yang bersalah diberi nasihat agar tidak melakukan kesalahan yang sama. Hal ini secara tidak langsung memberikan dampak positif, yaitu siswa tidak takut untuk mengakui perbuatan yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar.

Kedua, bentuk penguatan nilai toleransi siswa yaitu melalui materi kerohanian lokal, di dalam materi tersebut siswa akan diperkenalkan berbagai budaya, baik budaya lokal maupun luar. Agar mereka mengetahui keberagaman budaya indonesia, sehingga mereka akan mudah untuk menerima dan menghargai budaya orang lain. Sejalan dengan hasil penelitian dari Anissa (2023) mengenai dampak program sabtu budaya terhadap peningkatan sikap multikultural. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa melalui program sabtu budaya, siswa diperkenalkan budaya lokal dengan menekankan nilai toleransi dan kolaborasi yang dapat mengekspresikan setiap budaya yang ada di setiap daerah tempat siswa tinggal. Salah satu contohnya pada budaya perang topat yang terkenal di Lombok Barat yaitu Lingsar, dimana dalam perang topat ini dilakukan oleh dua agama yaitu agama islam dan agama hindu. Ada beberapa nilai toleransi yang dapat dijadikan pembelajaran dalam perang topat yaitu salah satunya nilai kebersamaan dan kesamaan derajat yang ditunjukkan pada saat berlangsungnya perang topat masyarakat islam dan hindu saling mengakui posisi masing-masing. Tidak ada kelompok yang merasa superior dan ingin memulai ritual lebih dahulu. Mereka memulai ritual secara bersama-sama (Widodo, 2020).

3) Menghormati keyakinan orang lain

Hasil temuan berikutnya peneliti menemukan bahwa bentuk-bentuk penguatan nilai toleransi siswa melalui mata pelajaran sosiologi yaitu pertama, mengarahkan siswa agar berdoa menurut kepercayaannya yang diyakini sebelum dan sesudah pembelajaran. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian dari Karimah (2022) yang menyatakan bahwa salah satu upaya pembentukan karakter toleransi siswa di SMA yaitu dengan melakukan metode pembiasaan di dalam dan di luar kelas, seperti membiasakan siswa untuk melaksanakan berdoa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran dengan keyakinan agama masing-masing. Selain itu, dapat diperkuat dengan hasil penelitian dari Saraswati & Fauzi (2024) menyatakan bahwa penerapan nilai-nilai multikultural di sekolah yaitu tidak melakukan diskriminasi terhadap perbedaan yang ada. Entah itu perbedaan agama, ataupun perbedaan kondisi sosial, ekonomi, atau budaya. Misalnya, sebelum memulai pembelajaran, siswa diarahkan untuk berdoa sesuai keyakinan dan agamanya.

Kedua, bentuk penguatan nilai toleransi siswa yang lain dapat dilihat dalam perayaan hari-hari besar, siswa akan diliburkan dan diberikan tambahan waktu dalam pengumpulan tugas. Salah satu contohnya pada hari perayaan Saraswati, siswa yang hindu diliburkan dan diberikan penambahan waktu untuk mengumpulkan tugas. Selaras dengan yang disampaikan dalam artikel Karimah (2022) bahwa Toleransi

atau tasammuh artinya kemudahan. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa islam memberikan kemudahan bagi setiap orang untuk mengamalkan apa yang diyakininya sesuai ajarannya, tanpa memberikan tekanan atau mencampuri keimanan orang lain. Hal tersebut juga diperkuat oleh Dewi dkk (2021) yang menunjukkan bahwa penguatan nilai toleransi antar umat beragama di sekolah yaitu dengan memberikan fasilitas dan bimbingan pada setiap siswa dalam melakukan aktivitas agamanya, memperbolehkan setiap siswa untuk melakukan kegiatan keagamaan, dan menjalin hubungan antar umat beragama di sekolah. Setiap siswa, apapun agama atau asal usul kebangsaannya, diperbolehkan melakukan aktivitas apapun di lingkungan sekolah, sepanjang tidak melanggar peraturan yang ada.

3.2 Bentuk penguatan nilai toleransi siswa melalui pendidikan multikultural pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk penguatan nilai toleransi siswa melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) yaitu sebagai berikut:

1) Memberikan Kemerdekaan/Kebebasan

Hasil penelitian ini menemukan bahwa bentuk penguatan nilai toleransi siswa pada mata pelajaran kewarganegaraan yaitu pertama, melalui metode pembelajaran yang diterapkan di kelas, biasanya guru menggunakan metode ceramah dalam menjelaskan materi, kemudian setiap penjelasan materi guru akan melakukan tanya jawab kepada siswa, agar mereka bisa memahami materi yang telah disampaikan dan mereka bisa berpendapat tentang materi tersebut. Senada dengan pernyataan Ki Hajar Dewantara bahwa kemandirian hendaknya dikenakan pada pemikiran siswa, yaitu pemikirannya sendiri. Hal ini disebabkan karena siswa pada dasarnya mempunyai kemampuan berpikir sendiri dan dalam menemukan pengetahuan, Ratnasari dalam (Affif, 2022). Selain itu, dapat diperkuat juga dengan pernyataan dari Von Thun mengatakan dengan hadirnya pendidikan kewarganegaraan di sekolah, memberikan perubahan terhadap cara siswa memandang diri mereka sendiri, orang lain, dan struktur masyarakat tempat mereka tinggal. Toleransi siswa tercermin dari keterbukaannya terhadap perbedaan, termasuk menghargai keberadaan satu sama lain. Hal ini memuat sikap saling menerima dan menghormati keberadaan satu dengan yang lainnya, menjamin kebebasan dalam berekspresi serta saling memahami hak-hak setiap individu (Abdulatif & Dewi, 2021).

Kedua, bentuk penguatan nilai toleransi siswa yang dilakukan guru, bisa dilihat melalui pemilihan petugas pelaksanaan upacara bendera yang dipilih secara bergiliran disetiap kelas, kemudian kelas yang terpilih harus memiliki perwakilan untuk bertugas pada saat upacara bendera, guru memilih setiap siswa yang bersedia untuk bertugas, baik itu laki-laki ataupun perempuan tanpa memandang latar belakang siswa. Sejalan dengan hasil penelitian dari Hasanah (2018) yang memuat implementasi pendidikan multikultural dalam pengembangan anak usia dini. Menurut penelitian ini, Salah satu implementasi pendidikan multikultural adalah program pengembangan diri dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Salah satu contohnya, pada saat upacara bendera, guru tidak diskriminasi terhadap siswa yang menjadi petugas pada upacara bendera, baik siswa yang berjenis kelamin laki-laki ataupun perempuan. Hal tersebut juga didukung oleh Kumala (2018) yang menyatakan bahwa salah satu penanaman nilai multikultural kepada siswa yaitu dengan metode keteladanan dan pembiasaan pendekatan kultur dan perspektif gender. Sehingga dari penanaman nilai multikultural tersebut dapat menumbuhkan nilai toleransi, saling menghormati dan tidak adanya konflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, ras, maupun agama.

2) Mengakui hak setiap orang

Hasil temuan selanjutnya menemukan bahwa bentuk-bentuk penguatan nilai toleransi siswa yaitu melalui kegiatan upacara bendera, salah satunya ketika pembina upacara menasihati seluruh peserta upacara dengan menyampaikan pentingnya toleransi kepada setiap orang yang berbeda dengan dirinya. Selaras dengan hasil penelitian dari Saparius & Aprison (2023) bahwa salah satu bentuk penanaman nilai toleransi

siswa yaitu siswa sewaktu melaksanakan upacara bendera, guru yang menjadi pembina acara pada saat itu akan menekankan kepada siswa untuk tetap memelihara sikap saling pengertian antar sesama, karena dengan memberikan pemahaman kepada siswa dapat meningkatkan kesadaran akan perbedaan nilai-nilai mendasar yang ada pada diri sendiri dan orang lain, sehingga memungkinkan perbedaan-perbedaan tersebut saling melengkapi sebagai kontribusi terhadap dinamika hubungan dalam kehidupan. Selain itu, ditegaskan oleh Mumtahanah (2020) yang menyatakan upacara pengibaran bendera merupakan saat yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa. Oleh karena itu, pembina upacara diharapkan dapat menyampaikan kepada semua siswa akan pentingnya kerukunan, toleransi dan saling menghormati, memastikan pentingnya upacara tidak hanya dipandang sebagai kegiatan sebatas pembentukan kedisiplinan saja, akan tetapi menjadi sarana dalam membangun kepribadian siswa yang plural dan religius.

Kedua, bentuk penguatan nilai toleransi siswa melalui beberapa materi yang ada dalam pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, salah satunya tentang materi penerapan nilai-nilai pancasila. Karena dalam kelima sila pancasila mengajarkan tentang kebebasan untuk memeluk agama, bersikap adil, menghargai pendapat orang lain dan tetap bersatu walaupun ditengah-tengah perbedaan. Sejalan dengan hasil penelitian dari Risdiany & Dewi (2021) bahwa dalam setiap butir dari sila pancasila mengajarkan tentang toleransi antar segala perbedaan. Contohnya dalam sila keempat mengajarkan tentang demokrasi yaitu memutuskan sesuatu secara bersama-sama dan tidak memaksakan keinginan sendiri pada orang lain. Lebih lanjut dalam penelitian Karmelia (2020) menyatakan dampak utama dari mengamalkan nilai-nilai toleransi adalah dapat menjadi upaya mewujudkan sikap toleransi, yaitu peningkatan perasaan kepedulian antar sesama, terwujudnya kebersamaan dalam setiap tindakan yang dapat diamati dalam kelompok diskusi, organisasi, ruang kelas, dan tempat-tempat lain dimana semua siswa berbaur satu sama lain dan tidak membedakan agama, ras, atau bahasa.

3) Menghormati keyakinan orang lain

Berdasarkan hasil temuan peneliti, bentuk-bentuk penguatan nilai toleransi siswa melalui pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yaitu pada setiap awal dan akhir pembelajaran, siswa dibiasakan untuk berdoa sesuai dengan keyakinannya. Selaras dengan hasil temuan dari Yuliana (2023) yang menyatakan bahwa penguatan nilai toleransi siswa melalui pelajaran pendidikan kewarganegaraan dilakukan melalui pembiasaan, yaitu dengan mengarahkan siswa untuk berdoa menurut agama yang diyakini, sebagai bentuk toleransi siswa terhadap sebuah perbedaan. Hal ini juga dapat didasarkan pada temuan Oktaviana dkk (2022) menyatakan bahwa dalam mempraktikkan nilai toleransi di kelas dapat dilakukan dengan menunjukkan contoh toleransi kepada siswa dan membiasakan mereka memberikan contoh yang toleransi, baik dalam lingkup pelajaran maupun di luar lingkup pelajaran, dengan membiasakan aktivitas keseharian siswa untuk selalu berjabat tangan dengan guru dan berdoa sesuai ajaran agama yang diyakini. Selain itu, dapat diperkuat dari hasil temuan Purnama (2021) yang menyatakan bahwa penguatan pendidikan multikultural melalui pendidikan kewarganegaraan dalam meningkatkan toleransi siswa yaitu dengan melaksanakan doa bersama sesuai agama yang diyakini siswa. Selain pendidikan multikultural, pembacaan doa di setiap awal pelajaran juga merupakan bentuk pengamalan pancasila, khususnya sila pertama keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai sakral inilah yang menjadi dasar tercapainya toleransi antar umat beragama di dalam kelas, karena situasi kelas yang berbeda agama kemungkinan besar akan menimbulkan konflik.

3.3 Bentuk penguatan nilai toleransi siswa melalui pendidikan multikultural pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk penguatan nilai toleransi siswa melalui Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai berikut:

1) Memberikan Kemerdekaan/Kebebasan

Hasil temuan peneliti menunjukkan bentuk-bentuk penguatan nilai toleransi siswa pada pembelajaran agama islam yaitu pertama, memberikan kebebasan pada siswa untuk mengikuti mata pelajaran yang diminati. Contohnya ketika salah satu guru agama hindu yang tidak dapat mengisi pembelajaran, maka siswa yang non islam diperbolehkan mengikuti pembelajaran agama islam selama tidak menganggu siswa tersebut. Selain itu, guru tidak mengekang dan membatasi siswa dalam pengumpulan tugas kepada siswa. Selaras dengan pengimplementasian kurikulum merdeka yang membebaskan siswa untuk memilih pembelajaran yang mereka minati. Dalam penerapan merdeka belajar salah satunya guru diarahkan untuk memberikan pembelajaran kepada siswa berbasis pendekatan multikultural dengan cara sekolah mengenalkan pemahaman terkait toleransi terhadap agama dan budaya yang berbeda. Hal ini menjadikan siswa belajar tentang agama lain dan menghargai perbedaan (Surian, 2023). Hasil temuan tersebut juga dapat diperkuat dari hasil penelitian Azmi dkk (2023) yang menyatakan bahwa kebebasan dalam belajar dapat diartikan suasana yang bebas dari tekanan dan beban bagi siswa, yang tercermin dalam kegembiraan dalam belajar, semangat dalam pencarian informasi, eksplorasi potensi diri dan ekspresif dalam menyelesaikan tugas.

2) Mengakui hak setiap orang

Hasil temuan selanjutnya menunjukkan bahwa bentuk-bentuk penguatan nilai toleransi siswa yaitu pertama, melalui materi pembelajaran, siswa diajarkan cara menghargai dan mengakui hak orang lain melalui materi tentang toleransi beragama, bahkan di luar materi tersebut siswa terus diingatkan dan dijelaskan untuk menghargai setiap perbedaan yang ada. Sesuai dengan pernyataan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) mengartikan toleransi sebagai suatu sikap menghormati, menerima dan mengakui perbedaan antar individu, baik karena budaya, kepribadian atau ideologi, Ginting & Aryaneringrum dalam (Sadewi & Makhrus, 2024). Selain itu, dapat didukung oleh Irwansyah dkk (2024) yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menekankan pemahaman bahwa hakikat dalam syariat islam adalah cinta kasih, perdamaian dan toleransi. Guru akan menanamkan pemahaman kepada siswa bahwa islam mengarahkan umatnya untuk menjalani hidup dengan damai secara berdampingan dengan aliran kepercayaan lainnya, menghormati keyakinannya, dan berpartisipasi dalam memberikan hal positif terhadap Masyarakat namun sebagai peluang untuk belajar, bertumbuh, dan memiliki pemahaman yang mendalam.

Kedua, bentuk penguatan nilai toleransi siswa yang rutin dilaksanakan di sekolah yaitu saat ada siswa yang islam maupun non islam mengalami musibah. Maka osis akan lansung melakukan galang dana untuk siswa yang mengalami musibah tersebut, untuk membantu mengurangi sedikit masalah yang dihadapi siswa tersebut. Sejalan dengan hasil penelitian dari Tamara & Amalia (2022) bahwa salah satu tujuan guru pendidikan agama islam dalam menangani multikulturalisme di sekolah yaitu dengan cara mengarahkan siswa untuk memiliki rasa empati dan peduli melalui penggalangan dana bagi siswa yang mengalami musibah. Penggalangan dana dilakukan dengan memasuki semua kelas untuk meminta sumbangan seikhlasnya. Kemudian yang melakukan hal tersebut adalah anggota osis yang berasal dari beragama budaya dan agama. Hasil temuan ini juga dapat diperkuat oleh pernyataan Poerdaminanto dalam (Dualala, 2020) bahwa sikap tenggang rasa, peduli, menghargai, dan menerima pendapat dianggap sebagai bentuk toleransi. Sekalipun kita mempunyai perbedaan, jangan sampai kita saling acuh, namun kita tetap harus saling peduli.

3) Menghormati keyakinan orang lain

Hasil penelitian menemukan bahwa bentuk-bentuk penguatan nilai toleransi siswa melalui pendidikan multikultural yaitu pertama, dengan menyediakan tempat beribadah yang berbeda bagi masing-masing kepercayaan siswa. Selain itu, saat pembelajaran agama, tempat belajar agama islam dan hindu dipisahkan dan disediakan masing-masing tempat agar tidak saling menganggu satu sama lain. Sejalan yang dikatakan oleh Fuad, dkk (2018) bahwa siswa pada semua satuan pendidikan berhak memperoleh pendidikan agama menurut agamanya dan diajar oleh guru yang memiliki keyakinan yang sama. Semua

siswa berhak mendapatkan pelajaran kepercayaan yang dianutnya. Pemerintah wajib menyiapkan atau merekrut guru agama bagi setiap siswa sesuai agamanya. Pernyataan tersebut juga dapat diperkuat berdasarkan hasil temuan dari Purnomo (2020) yang menunjukkan bahwa salah satu internalisasi nilai-nilai religiusitas pada pendidikan multikultural yaitu dengan penguatan nilai toleransi siswa seperti memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk melaksanakan ibadahnya masing-masing. Sehingga dampak dari internalisasi pendidikan multikultural tersebut akan membangun paradigma siswa untuk saling memahami dan menghargai antara siswa, serta terjadinya anti diskriminasi yang ditunjukkan dengan tidak ditemukannya pertikaian atau konflik ras, susku, adat-istiadat, dan agama.

Kedua, bentuk penguatan nilai toleransi siswa melalui pendidikan multikultural yaitu melibatkan semua siswa dalam kegiatan perayaan hari besar Islam (PHBI) yang sifatnya diluar syariat, contohnya dalam memperingati hari Maulid, diadakan lomba “Dulang” dengan menyusun buah dan semua siswa ikut terlibat dalam mengikuti lomba tersebut. Mereka merayakannya bersama untuk menumbuhkan rasa saling menghormati antar umat beragama. Sejalan yang dikatakan oleh Lindawati dkk dalam (Muqtafia dkk, 2023) bahwa kegiatan keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi merupakan salah satu pengamalan toleransi di kalangan pelajar. Selain itu diperkuat oleh penelitian dari Lindawati (2021) yang menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural untuk menumbuhkan karakter toleransi dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan yang ada di sekolah, salah satunya dalam memperingati Maulid Nabi SAW. Sehingga setelah pendidikan multikultural tersebut terlaksana, siswa bisa menyesuaikan diri dengan perbedaan-perbedaan yang ada disekitar mereka.

Ketiga, bentuk penguatan nilai toleransi siswa melalui pendidikan multikultural pada pembelajaran agama Islam, yaitu dengan cara penguatan pemahaman siswa mengenai toleransi melalui materi ayat yaitu surah Al-Kafirun. Sesuai dengan hasil penelitian dari (Wahid, 2018) bahwa banyak ayat dalam Al Qur'an yang secara eksplisit menyorong pada pluralisme dan multikulturalisme. Salah satunya pada surah Al-Kafirun ayat 6 yang artinya “Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku”. Oleh karena itu, makna ayat ini berbicara tentang saling mengakui keberadaan satu sama lain, sehingga masing-masing pihak dapat melakukan hal yang dianggap baik dan benerar sesuai kepercayaan, tanpa memutlakkan pendapat pihak lain. Namun tanpa melalaikan keyakinan yang dianut. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian dari Hakim (2019) bahwa pada surah Al-Kafirun ayat 6, dalam tafsirnya ayat ini menjelaskan bahwa toleransi memerlukan tanggung jawab dalam mengamalkan ajaran agama apapun. Bagi yang Islam harus menjalankan perintah agamanya, begitupun dengan agama lain, dapat melakukan hal yang baik dan benar sesuai yang diyakini, tanpa harus memutlakkan perspektif orang lain dan tanpa mengabaikan keyakinan diri sendiri.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dapat ditari kesimpulan bahwa, bentuk-bentuk penguatan nilai toleransi siswa melalui tiga mata pelajaran tersebut dapat dilakukan pertama dengan memberikan kemerdekaan/kebebasan kepada siswa, baik dalam kebebasan berpendapat atau kebebasan dalam menentukan pilihannya; kedua dengan mengajarkan siswa untuk mengakui hak setiap orang yang diselipkan melalui materi pembelajaran dan melalui perilaku keseharian siswa; terakhir dengan mengajarkan kepada siswa untuk selalu menghormati keyakinan orang lain, baik melalui pembelajaran di kelas maupun kegiatan di luar kelas seperti Perayaan Hari Besar Islam (PHBI) yang sifatnya diluar syariat, sehingga penguatan dari tiga mata pelajaran tersebut dapat memberdayakan dan meningkatkan nilai toleransi siswa, seperti terciptanya sikap keterbukaan siswa, meningkatnya rasa saling memahami dan menghargai antar siswa, serta terciptanya anti diskriminasi atau konflik antar siswa.

Referensi

- Abdulatif, S., & Dewi, D. A. (2021). Peranan pendidikan kewarganegaraan dalam membina sikap toleransi antar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(2), hal: 103-109.
- Adhar, S., Mashuri, S., & Alhabisy, F. (2023). Pendidikan Multikultural: Solusi Toleransi Beragama Pada Peserta Didik. *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIIIES) 5.0*, 2, hal: 61-66.
- Afif, N. (2022). Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dan implementasinya terhadap kurikulum merdeka belajar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), hal: 1041-1062.
- Annisa, R. (2023). Dampak Program Sabtu Budaya Dalam Menumbuhkan Sikap Multikultural di SMAN 3 Mataram (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).
- Azmi, C., Murni, I., & Desyandri, D. (2023). Kurikulum Merdeka dan Pengaruhnya pada Perkembangan Moral Anak SD: Sebuah Kajian Literatur. *Journal on Education*, 6(1), Hal: 2540-2548.
- Dewi, L., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), hal: 8060-8064.
- Dualala, R. (2020). Toleransi nilai-nilai agama di smk widya praja ungaran tahun ajaran 2020/2021. *ijmus*, 1(2), hal: 114-121.
- Fuad, A. J. (2018). Pendidikan Agama pada Siswa Muslim dan Non-Muslim di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 3(1), hal: 65-89.
- Furkan, N. (2012). Implementasi dan Pengembangan Pendidikan Multikultural di Sekolah. *Al-Furqan*, 1(1), hal: 51-78.
- Hakim, Y. (2019). Pendidikan Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Hasanah, U. (2018). Implementasi pendidikan multikultural dalam membentuk karakter anak usia dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1).
- Irwansyah, I., Aziz, A., & Mawaddah, R. (2024). Implikasi Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Sialang Buah). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), hal: 9911-9919.
- Karimah, U. F. (2022). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Toleransi Siswa di SMA Negeri 2 Malang.
- Karmelia, M. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Pancasila Sebagai upaya membangun sikap toleransi pada mahasiswa. *Jurnal Lex Justitia*, 2(1).
- Kumala, A. E. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang.
- Lindawati, L. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural untuk Menumbuhkan Karakter Toleransi Peserta Didik di SDN 1 Guntung Manggis Banjarbaru (Doctoral dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB).
- Lobo, L., & Uf, S. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran PPKN Berbasis Multikultural Di Kelas X SMA Negeri 1 Soe Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jurnal Kolaborasi*, 1(1), hal: 32-42.
- Mumtahanah, L. (2020). Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), hal: 55-74.
- Muqtafia, A. C., Fardani, M. A., & Ermawati, D. (2023). Analisis Sikap Toleransi Melalui Budaya

- Sekolah di SD 1 Bakalan Krupyak. Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 8(3), hal: 769-774.
- Nasution, L. (2020). Hak kebebasan berpendapat dan berekspresi dalam ruang publik di era digital. Adalah, 4(3), hal: 37-48.
- Oktaviana, F. R., Sukaryadi, T. I., & Harmawati, Y. (2022, August). Implementasi nilai toleransi dalam pembelajaran PKn kelas 8A SMPN 2 Geger. In Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (Senassdra) (Vol. 1, No. 1, pp. 528-537).
- Purnama, S. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Mata Pelajaran PPKn untuk Mendukung Sikap Toleransi Siswa dalam Masyarakat Multikultur. Jurnal Basicedu, 5(6), hal: 5753-5760.
- Risidiany, H., & Dewi, D. A. (2021). Penguatan Karakter Bangsa Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Pancasila. Jurnal Pendidikan Indonesia, 2(04), hal: 696-711.
- Sadewi, A., & Makhrus, M. (2024). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Di Sekolah Minoritas Muslim Di SMP Negeri 26 Kabupaten Sorong Papua. WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 2(1), hal: 11-25.
- Saparius, S., & Aprison, W. (2023). Penanaman Nilai Toleransi Beragama oleh Guru PAI di SDN 015 Sawit Permai Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Provinsi Riau. Indonesian Research Journal on Education, 3(1), hal: 374-381.
- Saputra, R., Rukajat, A., & Herdiana, Y. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Lingkungan Keluarga. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 5(2), hal: 395-405.
- Saputro, M. (2021). Penanaman Sikap Toleransi Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Sosiologi Di Mts Negeri 6 Ponorogo (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Saraswati, C. I., & Fauzi, M. M. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama PGRI 2 Lawang. Journal Islamic Studies, 5(01), hal: 26-37.